

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai manusia, kita diciptakan dari dua jenis yaitu pria dan wanita yang kemudian juga sebagai makhluk yang bersosial, tidak tunggal, atau bisa dikatakan hidup dalam suasana yang tidak kosong. Pada rutinitas sehari-hari, kita cenderung beraktifitas bersama orang lain sehingga memerlukan interaksi satu sama lain. Dalam berinteraksi tentunya manusia harus melakukan penyesuaian diri. Allah menciptakan manusia dari dua jenis yaitu pria dan wanita, adapun ayat yang menerangkan hal tersebut ialah *Q.S An-Najm/53:45*

وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ

Artinya: *Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan sepasang laki-laki dan perempuan*

Terdapat pula pada *Q. S. Al-Qiyamah/75:39*

فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ

Artinya: *Lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang laki-laki dan perempuan.*

Dan terdapat dalam *Q.S. A-Hujarat/49: 13*

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ



Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*

Adapun tafsir untuk ayat *Q.S. A-Hujarat/49: 13* adalah sebagai berikut:

Wahai manusia, Allah Swt menciptakan kalian dari satu, yaitu Adam a.s. dan dari seorang ibu, yaitu Hawa. Asal kalian adalah sama, lantas mengapa sebagian kalian membanggakan silsilah keturunannya terhadap sebagian yang lain? Dengan tersebarnya keturunan Adam dan Hawa, Allah Swt menjadi kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku yang berbeda satu sama lain supaya kalian saling mengenal. Orang yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling bertakwa kepada Allah Swt. Kelebihan seorang manusia daripada manusia lainnya diukur dari ketakwaan mereka pada Allah Swt. Dia Maha Mengetahui siapa orang paling bertakwa di antara mereka.¹

Dalam tafsir di atas dijelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah swt dengan macam-macam bangsa dan suku untuk saling mengenal satu sama lain, cara mengenal satu sama lain ialah dengan berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan berinteraksi maka individu tersebut melakukan penyesuaian diri.

Adapun maksud dari berpasangan menurut ayat di atas ialah dalam suatu pernikahan. Pernikahan dalam Islam bermakna beribadah dengan

¹Aidh AL-Qarni, *Tafsir Muyassar*, Jilid 4 (Jakarta: Qisthi Press, 2007), 156.

mengikuti sunnah Rasulullah yang dilakukan berdasarkan keikhlasan, tanggung jawab, serta sesuai dengan ketentuan hukum yang ada. Makna pernikahan juga terdapat pada undang-undang RI nomor 1 tahun 1974 dalam bab 1 pasal 1, dimana perkawinan atau pernikahan merupakan ikatan lahir batin sepasang laki-laki dan perempuan sebagai suami dan istri untuk membentuk rumah.² Adapun tujuan pernikahan dalam agama Islam yang pertama ialah perluasan hubungan. Tujuan kedua ialah mendapatkan keturunan, agar keturunan yang dilahirkan memiliki orang tua yang jelas dan bukan hasil dari zina. Dan tujuan yang terakhir ialah memperoleh ketentraman.³

Setelah melakukan pernikahan suami maupun istri memiliki kewajiban masing-masing, dimana kewajiban suami terhadap istri di antaranya ialah memberi nafkah yang halal dan memberikan pendidikan agama.⁴ Sedangkan kewajiban istri terhadap suami ialah harus berbakti kepada suami berdasarkan ajaran agama⁵, seperti menetap di rumah suami. Dalam hal ini ada suami yang setelah menikah memilih tinggal berpisah dari orang tua dan adapula yang memilih tetap tinggal bersama orang tua di karenakan beberapa hal yaitu yang pertama ialah karena ia belum mampu menyewa ataupun membeli

²Wahyu Wibisana, *Pernikahan dalam Islam*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam –Ta’lim, Vol. 14 No. 2, 2016), 185.

³<https://dalamislam.com/hukum-islam/pernikahan/ayat-pernikahan-dalam-islam>, diakses pada 29 Mei 2020.

⁴Abu ‘Umar ‘Ubadah, *Engkau Bukan Bidadari*, cet.2 (Sumbersalak: Pustaka Al- Haura, 2010), 61-62.

⁵Muhammad Syukri Albani Nasution, *Perspektif Filsafat Hukum Islam atas Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Perkawinan* (Analisis: Jurnal Studi Keislaman, Volume 15 Nomor 1, Juni 2015), 73.

rumah sendiri⁶ seperti yang dipaparkan oleh subjek NS, subjek mengatakan bahwa alasan mereka masih tinggal bersama mertua dikarenakan mereka belum mampu membeli rumah ataupun menyewa rumah sendiri karena suaminya belum mendapatkan pekerjaan yang tetap.⁷ Alasan yang kedua ialah orang tua suami yang meminta untuk tetap tinggal bersama⁸, seperti subjek yang kedua AU dimana mertuanya yang ingin tetap tinggal bersama karena ingin ditemani⁹. Alasan yang ketiga ialah dari pihak suami yang ingin tetap tinggal di rumah orangtuanya.¹⁰ Berkaitan dengan kewajiban istri yang harus taat kepada suami, jika suami masih tinggal bersama orang tuanya, dengan alasan belum mampu untuk membeli ataupun menyewa rumah maka istri hendaknya mengikuti suami tinggal bersama mertua.

Secara psikologis, konflik antara mertua dan menantu sangat rentan terjadi. Pada umumnya konflik tersebut timbul bisa disebabkan karena pertama, orang tua yang belum sepenuhnya percaya bahwa anak-anaknya sudah mampu mengurus keluarga sendiri. Kedua, dari pihak keluarga muda itu sendiri yang kadang resah akan campur tangan orang tua mereka yang menimbulkan reaksi berbalik yang kadang agak keras bahkan lebih. Ketiga, karakter mertua ataupun menantu yang sama-sama keras yang seringkali mempertahankan ego masing-masing dan tidak dapat mengontrol emosi. Konflik biasanya terjadi antara menantu perempuan dengan ibu mertua, hal

⁶Karyawati, *Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Menantu Perempuan yang Tinggal Bersama Ibu mertua di Kabupaten Polewali Mandar*, Skripsi (Makassar: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar, 2019), 3.

⁷NS, Responden, Wawancara Pribadi, Kerang Dayo, 20 Juli 2020.

⁸Karyawati, "Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri, h. 3.

⁹AU, Responden, Wawancara Pribadi, Kerang Dayo, 16 Desember 2020.

¹⁰Karyawati, "Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri, h. 3.

tersebut bukan berarti tidak ada konflik antara menantu laki-laki dengan mertua laki-laki ataupun konflik antara menantu perempuan dengan mertua laki-laki tetapi karena kasus-kasus yang sering terdengar biasanya lebih banyak melibatkan antara menantu perempuan dengan ibu mertua. Selain itu, hasil penelitian dari Utah State University menyatakan bahwa 60% pasangan suami istri mengalami ketegangan hubungan dengan mertua, yang biasanya terjadi antara menantu perempuan dengan Ibu mertua.¹¹ Seperti halnya informasi yang peneliti dapat dari salah satu subjek KN yang menikah selama tujuh tahun dan tinggal bersama ibu mertua selama tiga tahun mengatakan bahwa sering terjadi konflik antara ia dengan ibu mertua dikarenakan berbagai hal seperti masalah pekerjaan rumah tangga, uang gaji suami, dan harus mengikuti aturan di rumah mertua seperti bangun subuh dan tidur tengah malam karena membantu mertua berjualan.¹² Berbeda dengan KN, subjek AU, RA, NS mengatakan tidak pernah terjadi konflik antara mereka dengan ibu mertua karena selalu menyesuaikan diri terhadap ibu mertua, dan ibu mertua tidak pernah ikut campur dengan urusan rumah tangga mereka.¹³

Melihat kasus diatas maka konflik antara menantu perempuan dengan ibu mertua yang tinggal serumah perlu mendapat perhatian khusus. Karena pada saat menantu perempuan tersebut tinggal bersama ibu mertuanya secara otomatis akan timbul bermacam perbedaan seperti usia, minat, nilai, pendidikan, tradisi, sikap, gaya hidup, dan latar belakang sosial. Tingkah laku

¹¹Aprilia Putri Dwi Cahya, “*Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Konflik Menantu Mertua pada Menantu Perempuan yang Tinggal Serumah dengan Ibu mertua*”, Skripsi (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Surakarta, 2008), 2-3.

¹²KN, Responden, Wawancara Pribadi, Kerang Dayo, 19 Juni 2020.

¹³AU, RA, dan NS, Responden, Wawancara Pribadi, Kerang Dayo, 16 Desember 2020.

dan sikap menantu perempuan biasanya menimbulkan teguran-teguran dan kritikan dari ibu mertua. Tanggapan ibu mertua yang penuh dengan kritikan-kritikan dan tidak diimbangi dengan pengertian dan penjelasan akan menimbulkan ketidaknyamanan bagi menantu perempuan. Apabila menantu perempuan tidak dapat menerima kritikan tersebut dengan bijak, bisa saja menantu perempuan menjadi tersinggung dan marah maka hal tersebut dapat menimbulkan konflik antara menantu dengan mertua. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa menantu yang tinggal bersama ibu mertua harus dapat menyesuaikan diri terhadap keadaan agar tidak terjadi konflik. Penyesuaian diri ialah usaha seseorang untuk mengatasi konflik serta hambatan-hambatan agar mendapatkan keselarasan diri terhadap lingkungan fisik ataupun lingkungan sosialnya, apabila individu dapat menyelaraskan tersebut maka akan tercipta penyesuaian diri yang baik.¹⁴ Menurut Schneiders penyesuaian diri ialah usaha individu dalam mengatasi kebutuhan dirinya agar terwujud tingkat keselarasan antara tuntutan dalam diri terhadap lingkungannya.

Desa Kerang Dayo Kecamatan Batu Engau Kabupaten Paser Kalimantan Timur, merupakan salah satu Desa yang masih banyak pasangan suami istri yang baru menikah masih tinggal bersama orang tua ataupun mertua, hal tersebut dibenarkan oleh satu perangkat Desa di Desa Kerang Dayo yang mengatakan bahwa suami istri yang baru menikah di Desa tersebut masih tinggal bersama orang tua maupun mertua terutama istri yang

¹⁴Mega Patricia Ayu Al Islami, *The Big Five Personality dan Penyesuaian Diri pada Menantu Perempuan yang Tinggal Bersama Mertua*, Skripsi (Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), 7.

ikut suami yang mengharuskan tinggal serumah dengan ibu mertua, hal tersebut dikarenakan pasangan suami istri tersebut belum mampu membeli rumah sendiri ataupun menyewa rumah.¹⁵ Oleh sebab itu, peneliti terdorong melakukan penelitian dengan judul **“Penyesuaian Diri Istri yang Tinggal Bersama Ibu Mertua di Desa Kerang Dayo Kabupaten Paser”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran penyesuaian diri istri yang tinggal bersama ibu mertua di Desa Kerang Dayo?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penyesuaian diri istri yang tinggal bersama ibu mertua di Desa Kerang Dayo?

C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

Rumusan masalah di atas mengarahkan peneliti dalam menentukan tujuan dan signifikasi dalam penelitian ini, yaitu:

1. Tujuan
 - a. Mengetahui gambaran penyesuaian diri istri yang tinggal bersama ibu mertua di Desa Kerang Dayo Kabupaten Paser.
 - b. Mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penyesuaian diri istri yang tinggal bersama ibu mertua di Desa Kerang Dayo Kabupaten Paser.
2. Signifikasi

¹⁵Beni Daroji, *Profil Desa Kerang Dayo* (Kerang Dayo, 2021), 7.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh pada disiplin keilmuan psikologi, khususnya psikologi Islam dan ilmu pendidikan lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

b. Manfaat Praktis

- 1) Diharapkan masyarakat umum yang membaca penelitian ini dapat mengetahui gambaran penyesuaian diri pada istri yang tinggal bersama ibu mertua.
- 2) Diharapkan dalam penelitian ini seorang istri khususnya yang tinggal bersama ibu mertua mampu meningkatkan penyesuaian dirinya terhadap ibu mertua
- 3) Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan apabila peneliti lain ingin melakukan atau mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan penyesuaian diri.

D. Definisi Istilah

1. Penyesuaian Diri

Schneiders mengemukakan penyesuaian diri ialah suatu proses yang meliputi respon mental dan perilaku, dalam hal ini individu akan berusaha mengatasi ketegangan, frustrasi, kebutuhan, dan konflik yang berasal dari dalam dirinya dengan baik dan menghasilkan derajat kesesuaian antara tuntutan yang berasal dari dalam dirinya dengan dunia

yang obyektif tempat individu hidup.¹⁶ Kemampuan setiap individu tidaklah selalu sama. Ada yang mampu menyesuaikan diri tetapi ada juga individu yang tidak mampu menyesuaikan diri. Berhasil tidaknya remaja melakukan penyesuaian diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, faktor psikologi, kondisi lingkungan, aspek agama dan budaya.¹⁷

Jadi penyesuaian diri pada penelitian ini ialah proses menyelaraskan mental dan tingkah laku dalam diri terhadap lingkungannya yang dilakukan individu secara terus menerus untuk mengatasi perbedaan yang ada pada dirinya dengan lingkungan agar mendapatkan hubungan yang serasi.

2. Istri

Istri berasal dari bahasa sanskerta yaitu *strī* yang artinya adalah perempuan pelaku pernikahan.¹⁸ Jadi dalam penelitian ini pengertian istri ialah wanita yang sudah menikah dan tinggal bersama ibu mertua

¹⁶Sasmita dan Rustika, "Peran efikasi diri dan dukungan sosial teman sebaya terhadap penyesuaian diri mahasiswa tahun pertama Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana", *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol 2, No. 2, 282.

¹⁷Sasmita dan Rustika, *Peran efikasi diri dan dukungan sosial teman sebaya terhadap penyesuaian diri mahasiswa tahun pertama Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana*.

¹⁸[Kbbi.kemdikbuf.go.id](http://kbbi.kemdikbuf.go.id)

3. Ibu Mertua

Mertua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah orang tua dari suami atau istri.¹⁹ Jadi dalam penelitian ini pengertian ibu mertua ialah ibu kandung dari suami yang merupakan ibu mertua dari istri.

E. Penelitian Terdahulu

Dari berbagai penelusuran yang dilakukan penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang memiliki kemiripan, sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian terdahulu, sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Karyawati, Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar dengan judul “Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Menantu Perempuan yang Tinggal bersama Ibu mertua di Kabupaten Polewali Mandar” pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan rancangan kuantitatif. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan teknik *incidental sampling* sebanyak 76 menantu perempuan yang berasal dari empat kecamatan, yaitu Matakali, Binuang, Polewali dan Wonomulyo di Kabupaten Polewali Mandar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis *Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada menantu perempuan, ($p=0,000$, $r=0,778$), semakin baik kematangan emosi maka

¹⁹Kbbi.kemdikbuf.go.id

semakin baik penyesuaian diri, semakin buruk kematangan emosi maka semakin buruk pula penyesuaian diri.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada subjek, dimana yang menjadi subjek adalah menantu perempuan atau istri, dan membahas tentang penyesuaian dirinya terhadap ibu mertua. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada metode penelitiannya, dimana penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

2. Skripsi yang ditulis oleh Devi Putri Sari, Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dengan judul “Dinamika Relasi Menantu dengan Mertua yang Tinggal Bersama” pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis fenomenologi interpretatif. Lokasi pengambilan data penelitian dilakukan di kota Klaten, tepatnya di Desa Jatiwoyo dan Desa Kwoso dengan jumlah subjek 4 orang. Penelitian ini menerapkan *purposefully select* atau sengaja memilih informan dan lokasi dengan penuh kepercayaan untuk membantu peneliti memahami masalah. Hasil penelitian ini mendapati dinamika relasi menantu dengan mertua berorientasi pada relasi keluarga yang harmonis.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian dan jumlah subjeknya, dimana keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif dan 4 subjek. Perbedaan

penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objeknya, dimana pada penelitian terdahulu objek yang digunakan ialah dinamika relasi sedangkan pada penelitian ini objek yang digunakan ialah penyesuaian diri.

3. Jurnal yang disusun oleh Siti Fadryana Fitroh dengan judul “Hubungan antara Kematangan Emosi dan *Hardiness* dengan Penyesuaian Diri Menantu Perempuan yang Tinggal di Rumah Ibu Mertua”, *Psikoislamika*. Vol. 8, No. 1, pada tahun 2011. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pertama, hubungan kematangan emosi dan *hardiness* secara bersama-sama dengan penyesuaian diri. Kedua, hubungan kematangan emosi dengan penyesuaian diri. Ketiga, hubungan *hardiness* dengan penyesuaian diri. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 menantu perempuan yang tinggal di Kecamatan Kedungpring Jawa Timur. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga skala yaitu skala penyesuaian diri, kematangan emosi dan *hardiness*.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada subjek dan objeknya yaitu penyesuaian diri istri atau menantu perempuan terhadap ibu mertua. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada metode penelitiannya, dimana penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif,

4. Jurnal yang disusun oleh Eustalia Wigunawati dengan judul “Penyesuaian Diri Ibu mertua terhadap Menantu Perempuan yang

Tinggal Bersama di Awal Pernikahan pada Budaya Jawa”, Vol. 2, No. 2 (Desember 2019). Penelitian ini menggunakan metode konseptual. Metode ini menggunakan beberapa acuan dalam membahas mengenai permasalahan diangkat. Tujuan dan manfaat penelitian ini adalah memperkaya kajian yang sudah ada, namun dilihat dari sudut pandang ibu mertua, dan memberikan kontribusi terhadap penyelesaian konflik yang terjadi antara ibu mertua dengan menantu yang tinggal bersama di awal pernikahan. Hasil penelitian ini ialah Ibu mertua yang memasuki masa dewasa madya harus melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya. Salah satu penyesuaian diri yang harus dilakukan oleh ibu mertua adalah adanya perubahan anggota keluarga baru yaitu kehadiran menantu. Penyesuaian diri yang harus dilakukan oleh ibu mertua mengacu pada lima aspek yaitu memiliki persepsi terhadap realitas yang ada, kemampuan seseorang dalam mengatasi kecemasan dan stress, seseorang memiliki gambaran diri yang positif, kemampuan seseorang dalam mengekspresikan emosi dengan baik, dan memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain. Selain itu, sebagai perempuan Jawa, ibu mertua harus memiliki nilai-nilai yang dijunjung yaitu rukun, hormat, pengendalian diri dan kesabaran.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada objeknya yaitu penyesuaian diri. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada subjek yang diteliti, dimana pada penelitian

terdahulu seubjek yang diteliti ialah ibu mertua, sedangkan subjek pada penelitian ini ialah menantu (istri).

F. Sistematika Penulisan

Penelitian yang dilakukan disusun dan dijabarkan dalam lima bab yang berketentuan sebagai berikut:

1. Bab I, pendahuluan yang akan penulis uraikan yaitu mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, sistematika penulisan, dan kerangka berfikir
2. Bab II, landasan teori pendukung penelitian, tentang penyesuaian diri istri yang tinggal bersama Ibu mertua di Desa Kerang Dayo Kabupaten Paser
3. Bab III, laporan hasil penelitian yang didapat dari berbagai data temuan lapangan mengenai gambaran penyesuaian diri serta faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri
4. Bab IV, berisi pembahasan atau analisis data penelitian
5. Bab V, penutup yang berupa kesimpulan dan saran.

G. Kerangka Berpikir

Skema kerangka berpikir untuk penelitian ini adalah:

